

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB PERILAKU HOMOSEKSUAL PADA DEWASA MUDA

Sefrina Rukmawati^{1*}, Winda Violita Harso², Henny Purwandari³

STIKes Satria Bhakti^{1,2,3}

*Corresponding Author : sefrinarkmawati99@gmail.com

ABSTRAK

Gay umumnya mengacu pada homoseksualitas laki-laki, tetapi dapat digunakan secara luas untuk merujuk kepada semua orang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Kehidupan seksualitas muncul pada usia dewasa awal. Dimana dewasa awal merupakan masa pencapaian intimasi menjadi tugas umum. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab perilaku homoseksual pada dewasa muda. Metode dalam penelitian ini memahami fenomena homoseksual, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti yaitu individu yang berpenampilan wanita, individu yang berada dan individu yang berusia sekitar 20-40 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan adalah pria yang telah mengalami proses pembentukan perilaku homoseksual berdasarkan faktor-faktor penyebab perilaku homoseksual dewasa awal. Alat ukur yang digunakan berupa wawancara secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan semi terstruktur, yang di turunkan berdasarkan teori faktor-faktor penyebab homoseksual. Hasil Faktor-faktor penyebab perilaku homoseksual pada 3 informan yang di teliti ternyata terdapat 6 faktor yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor tertarik pada homoseksual, faktor peran utama aktivitas seksual dan faktor individu tetapi hanya ada 3 faktor yang paling dominan dari 3 informan yaitu faktor keluarga, faktor tertarik pada homoseksual dan faktor peran utama aktivitas seksual. Perilaku homoseksual pada 3 informan yaitu semua informan berperilaku dan berpenampilan layaknya seorang wanita.

Kata kunci : dewasa muda, faktor homoseksual, homoseksual, perilaku

ABSTRACT

Gay generally refers to male homosexuality, but it can be widely used to refer to all the LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender). Sexuality appears in early adulthood. Where early adulthood is a time of achievement of intimacy become a common task. This study aims to explain the factors that cause homosexual behavior in young adults. In understanding the phenomenon of homosexuality, researchers used a qualitative method with phenomenological approach. In accordance with the purpose of this study, researchers used a purposive sampling techniques to select informants based on pre-set criteria researchers that individuals dressed women, individuals who were in badminton Kertosono and individuals aged around 20-40 years. Measuring instruments used in the form of in-depth interviews with semi-structured questions, which is scaled based on the theory of the factors that cause homosexuality. Factors that cause homosexual behavior in the three informants who researched it turns out there are six factors: environmental factors, family factors, factors interested in a homosexual factor leading role of sexual activity and the individual factors but there are only three most dominant factor of three informants family factor , factors and factors interested in a homosexual sexual activity a major role. Homosexual behavior on three informants that all informants behaved and dressed layaknya woman.

Keywords : behavior, homosexual, homoseksual factor, young adult

PENDAHULUAN

Gay umumnya mengacu pada homoseksualitas laki-laki, tetapi dapat digunakan secara luas untuk merujuk kepada semua orang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender).

Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Aldinda et al., 2022). Kehidupan seksualitas muncul pada usia dewasa awal, Dimana masa dewasa awal merupakan masa pencapaian intimasi menjadi tugas utama. Individu dewasa awal menjalin interaksi sosial yang lebih luas, individu mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama yang memungkinkan individu saling berbagi hidup dengan seorang mitra yang intim (Khotimah & Lintang, 2022). Hubungan cinta menjadi fokus utama intimasi sebagian besar individu dewasa muda baik laki-laki maupun perempuan (Khotimah & Lintang, 2022).

Hubungan cinta tersebut terkait dengan tugas perkembangan masa dewasa awal untuk memilih pasangan guna menikah dengan pasangan yang dipilih individu (Havighurst dalam Hurlock, 2004). Namun menjadi suatu hal yang tidak lazim ketika pernikahan itu terjadi antara sesama jenis yaitu wanita dengan wanita atau pria dengan pria. Pernikahan sesama jenis tentu menjadi hal yang kontroversial karena menikahi orang yang berjenis kelamin sama kelainan tersebut merupakan proyeksi dari masa kecil seseorang. Masa kecil merupakan masa yang mempengaruhi seseorang bertingkah laku dimasa dewasanya nanti. Pengalaman yang buruk pada masa kecil menyebabkan masa ketraumatikan dalam diri seseorang homoseksual tersebut misalnya saja disodomi, diejek, dan disakiti. Hal-hal yang terjadi dimasa lalu terus disimpan di alam bawah sadar dan mempengaruhi tingkah laku dimasa mendatang. Pengalaman-pengalaman yang buruk yang terjadi dimasa lalu membuat seseorang menjadi homoseksual dan seiring berjalannya waktu seseorang menjadi lebih nyaman dengan kondisi homoseksual yang ada pada diri masing-masing. Hal ini membuktikan teori *nurture* (faktor kepribadian tentang kekuatan biologis yang mengatur perkembangan manusia) (Gutierrez et al., 2020).

Di Indonesia sendiri homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual yang masih terbilang tabu dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat, walaupun di negara-negara barat fenomena ini sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi (Piliang dalam Soetjiningsih, 2004). Akhir-akhir ini banyak media atau berita yang menyiarkan tentang pernikahan sesama sejenis yang lagi kontroversial di luar negeri maupun dalam negeri sendiri. Berdasarkan data yang didapat menurut para ahli dan PBB jumlah *gay* 2012 diperkirakan 3 juta orang, tahun 2010 diperkirakan 800ribu dan Indonesia 8 sampai 10 juta populasi pria pada tahun 2003 survey YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) 4 sampai 5ribu *gay*. Jakarta diperkirakan ada 5000 *gay*. Menurut Gaya Nusantara terdapat 348 ribu *gay* dari 6juta penduduk Jawa timur (Dinkes Jatim, 2022)

Homoseksual adalah ketertarikan secara perasaan ataupun secara erotik, baik secara predominan atau eksklusif terhadap individu yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan ataupun tanpa melibatkan hubungan fisik, sedangkan *gay* merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual (Kurniawati, 2017). Menurut Feldmen, 1990 Penyebab homoseksual ada beberapa hal. Pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Feldmen, 1990). penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990). Beberapa peneliti yakin bahwa homoseksualitas adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif (Ade Tyas Maharani et al., 2021). Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Money dalam Feldmen, 1990).

Faktor lingkungan kemudian terbagi lagi menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Pola asuh orangtua yang cenderung otoriter dan lebih banyak menggunakan

kekerasan untuk menghukum anak mempengaruhi kepribadian anak. (Hurlock, E. B. 2004). Selain itu homoseksual juga dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan. Atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus ditelaah dulu lebih lanjut. (Hastaning, 2008). Menurut Astutik (2011) seseorang dengan pasangan seksual sejenis dan dengan partner banyak merupakan faktor risiko terjadinya IMS (Infeksi Menular Seksual). Gay merupakan salah satu individu dengan banyak pasangan seksual dengan demikian gay memiliki dengan banyak pasangan seksual risiko 9 kali lebih tinggi terkena IMS dibandingkan dengan gay yang tidak memiliki banyak pasangan seksual. Menurut Hernawati (2005) dalam Hartono (2009) memiliki pasangan seksual rata-rata lebih dari 5 pasangan dan tanpa menggunakan kondom, sangat berisiko tinggi dalam penyebaran IMS (Aldinda et al., 2022).

Penyimpangan perilaku seksual tersebut dapat di minimalisir dengan penyuluhan kesehatan yang dimana penyuluhan tersebut berisikan pengetahuan penyakit, dampak-dampak yang akan di timbulkan dan cara pencegahannya. Loewenthal (2009) berpendapat bahwa penyimpangan perilaku seksual tersebut dapat di minimalisir dengan mengoptimalkan dan memperdalam pengetahuan religius. Perilaku religius dapat merubah kognitif seseorang untuk lebih konstruktif sehingga dapat mengatasi konflik psikologis yang mereka alami. Sebagai hasilnya adalah mereka merasa lebih bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kesimpulannya adalah perilaku religius dapat meningkatkan atau memperbaiki kesehatan mental seseorang (Kurniawati, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab perilaku homoseksual pada dewasa muda.

METODE

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi fenomenologi yaitu suatu penelitian yang bermaksud menjelaskan apa yang sudah tertentu (*what is given*), yang tampak bagi kesadaran, tanpa berusaha menjelaskan dengan cara apapun dan tanpa menghubungkan signifikansi dan makna tempat tidak ada sesuatupun (Ritser dan Smart, 2012)

HASIL

Faktor Penyebab Homoseksual

Faktor Lingkungan

Di dapatkan penjelasan dari tiga informan, informan 1 dan informan 2 mengatakan awal terbentuk menjadi homoseksual disaat mereka mengenyam pendidikan di SMA dengan awal pertemanan dengan seorang homoseksual, pergaulan mereka ketika SMA cenderung menyimpang dari pergaulan anak SMA biasanya, di saat mereka bergaul dengan pria dari curhat-curhatan dan sering pergi jalan atau main bareng di situ lah mereka merasa sangat nyaman jika mereka selalu di samping teman prianya dan lamanya berteman dengan teman pria membuat mereka memutuskan untuk coba mengutarakan perasaan sukanya pada sosok yang membuat dia nyaman, informan 3 mengatakan bahwa terbentuk menjadi homoseksual sejak lahir dan setelah lahir pun cenderung berperilaku wanita. Lingkungan tempat informan 3 tinggal, masyarakat masih memiliki stigma negatif pada penyimpangan seksual terutama pada homoseksual.

Faktor Keluarga

Didapatkan penjelasan dari tiga informan, hampir semua pengalaman hubungan keluarga dengan informan masa kanak-kanak sangat berpengaruh, terutama hubungan orangtua dengan informan. Dimana informan 1 dan informan 3 merasa bahwa perceraian yang terjadi di antara orang tua mereka memberikan pengalaman yang di ingat oleh informan sampai saat ini. Ada 3 informan, pada informan 1 dan informan 3 tidak mengalami kekerasan dari kedua orang tua mereka tapi mereka memiliki gangguan psikologis dikarenakan perceraian pada orang tua penyebab kedua orang tua bercerai karna kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakcocokan lagi dalam hubungan rumah tangga orang tua mereka memberikan pengaruh pada kecenderungan perilaku homoseksual. Informan 2 mengatakan tidak ada pengaruh dari faktor keluarga.

Faktor Tertarik pada Homoseksual

Dari ke 3 informan, semua merasa nyaman dan ingin mencari perlindungan pada teman yang bisa mengerti dia, menerima kekurangan dia serta selalu ada buat dia dan mereka yang sejenis kelamin sama yang bisa membuat nyaman seperti itu dan juga informan dicukupi semua kebutuhan materinya. Semua informan mengatakan awal mereka tertarik adalah ketika pertama kali mereka merasakan hubungan sesama jenis dan mereka merasa nyaman ketika mengutarakan masalah pribadi yang sedang mereka hadapi dari situlah awal dari ketertarikan pada sesama jenis yang diawali ketiga informan.

Faktor Peran Utama Aktifitas Seksual

Munculnya rasa ingin melakukan hubungan seksual sesama jenis dan ketika telah melakukan itu mereka merasa bangga dan terpuaskan. Hampir seluruhnya informan yang berdandan perempuan ketika mereka melakukan hubungan sesama jenis mereka berperan sebagai wanita. Ketiga informan juga melakukan hubungan seksual melalui oral sex ataupun anal sex.

Faktor Individu

Informan pertama dan kedua tidak mengalami pembentukan homoseksual berdasarkan individu melainkan dari faktor lain. Informan ketiga mengatakan terbentuknya perilaku homoseksual adalah karna sifat yang telah ia bawa sejak kecil yang merasa bahwa ia adalah perempuan yang bertubuh laki-laki dan informan ketiga juga mengatakan jika ia lebih nyaman dengan sifat wanita walaupun ia bertubuh laki-laki yang berdandan seorang wanita.

PEMBAHASAN

Faktor penyebab perilaku homoseksual yang merupakan realitas sosial dalam kacamata fenomenologi dijelaskan dari perspektif dan pengalaman pelaku sendiri. Maka dari itu, melalui fenomenologi peneliti selanjutnya berusaha menjelaskan dan memaknai apa yang telah didapatkan peneliti di lapangan dengan sumber yang terkait dengan faktor-faktor penyebab perilaku homoseksual pada dewasa muda yang terdapat pada 3 informan yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor tertarik pada homoseksual, faktor peran utama aktifitas seksual, faktor individu.

Faktor Penyebab Homoseksual

Faktor Lingkungan

Dua dari tiga informan dari informan 1 dan informan 2 mengatakan awal terbentuk menjadi homoseksual disaat mereka mengenyam pendidikan di SMA dengan awal pertemanan dengan seorang homoseksual, pergaulan mereka ketika SMA cenderung menyimpang dari

pergaulan anak SMA biasanya, di saat mereka bergaul dengan pria dari curhat-curhatan dan sering pergi jalan atau main bareng di situulah mereka merasa sangat nyaman jika mereka selalu di samping teman prianya dan lamanya berteman dengan teman pria membuat mereka memutuskan untuk coba mengutarakan perasaan sukanya pada sosok yang membuat dia nyaman, informan wulan mengatakan bahwa terbentuk menjadi homoseksual sejak lahir dan setelah lahir pun cenderung berperilaku wanita (Pratiwi, 2021). Lingkungan tempat informan tinggal, masyarakat masih memiliki stigma negatif pada penyimpangan seksual terutama pada homoseksual.

Pertemanan menuju perbuatan dan permainan seksual sebenarnya merupakan hal yang tidak wajar. Kematangan seksual tidak selalu sejajar dengan pertambahan usia. Kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay (Wulandari et al., 2021) Faktor lingkungan homoseksual bukan dibawa sejak lahir, namun terbina melalui pengalaman seperti keadaan pada waktu bayi sampai dewasa awal serta dari orang sekitar yang berpenampilan layaknya seorang wanita (Kertbeny & Karl, 2005). Fase yang cukup berat untuk dilalui oleh seorang gay adalah saat adanya penolakan masyarakat terhadap kaum gay dan disaat itu pula mereka harus belajar untuk menerima dan mengenali orientasi seksual diri sendiri yang ternyata berbeda dengan orang kebanyakan. Padahal penerimaan diri yang tidak baik akan menghambat pembentukan identitas diri yang positif dalam diri seseorang. Penerimaan diri terkadang sangat sulit karena melibatkan kesadaran akan pandangan negatif dari masyarakat mengenai homoseksual (Henry Severine, Marie-Annick Richard-Yris, Sylvie Tordjman, 2009)

Menurut Elliot (dalam Siahian 2009) Memanipulasi keadaan fisik di gunakan untuk terhindar dari sanksi negatif, jika penyimpangan memiliki penampilan yang normal di balik keadaan yang sebenarnya. Seorang pria, misalnya, tetap menikah dengan seorang perempuan agar terlihat normal seorang homoseksual berpenampilan laki-laki meskipun preferensi seksualnya adalah homoseksual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, homoseksual pada informan pertama dan kedua terbentuk waktu SMA disebabkan awal dari pertemanan pada sesama homoseksual. SMA berkisar pada usia 14 -18 tahun, pada usia ini tahapan perkembangan psikososial remaja memasuki pada tahap identitas dan keracunan peran. Dalam hal ini informan mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi konflik akan menimbulkan kerancuan peran yang harus dijalankannya.

Faktor Keluarga

Informan gendhis dan wulan mengatakan tidak mengalami kekerasan dari kedua orang tua mereka tapi mereka memiliki gangguan psikologis dikarenakan perceraian pada orang tua mereka. Informan tasya mengatakan tidak ada pengaruh dari faktor keluarga. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Selain faktor hormonal, bisa saja seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan. ternyata juga menjadi penyuka sesama jenis. Atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus ditelaah dulu lebih lanjut. (Hastaning, 2008).

Ellis, dkk (1988) berpendapat bahwa stress selama kehamilan pada ibu dapat memicu pembentukan janin homoseksual. Banyak penelitian yang membandingkan tingkat androgen dalam darah pada homoseksual dewasa dengan pria heteroseksual, dan umumnya tidak menemukan perbedaan yang signifikan (Green, 1987). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan pertama dan ketiga tidak mendapatkan kekerasan dari orang

tuanya tapi ada perceraian pada orangtua informan, menurut peneliti bahwa salah satu pembentuk homoseksual pada informan kurang pola asuh dari orang tuanya, peran orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya dalam membentuk perilaku anak.

Faktor Tertarik pada Homoseksual

Dari ke 3 informan, semua informan mengatakan adanya rasa kenyamanan dan ingin mencari perlindungan pada teman mereka yang berjenis kelamin pria dan juga ada keuntungan pada materi jika berpacaran dengan sesama jenis. Ketiga informan mengatakan awal mereka tertarik adalah ketika pertama kali mereka merasakan hubungan sesama jenis dan mereka merasa nyaman ketika mengutarakan masalah pribadi yang sedang mereka hadapi di situlah awal dari ketertarikan pada sesama jenis yang diawali ketiga informan. Penyebab homoseksual ada beberapa hal (Feldman, 1990). Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormone mempengaruhi perkembangan homoseksual. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkanayah cenderung pasif (Breber dalam Feldman, 1990).

Homoseksual atau seorang *gay* merasa takut akan keberadaan dirinya sebagai seorang homoseksual karena perasaan sukanya kepada sesama jenis, mencari seseorang yang sama terhadap dirinya membuat ia tidak merasa sendirian dengan penyimpangan seksualitas sehingga membuat seorang *gay* nyaman dengan keadaannya sekarang (Oetomo, 2006). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menurut peneliti ketika ketiga informan telah menjadi seorang homoseksual ia merasa sendirian dan merasa takut terhadap penyimpangan seksual yang ia alami, bagi informan sosok seorang yang dapat menerimanya dan dapat melindunginya adalah seorang pria, ketika informan mendapatkan seseorang yang ia inginkan, sehingga membuat informan merasa nyaman dengan keadaan sekarang ini. Pertukaran sosial didasarkan pada ide bahwa orang memandang hubungan mereka menghitung pengorbanan dan membandingkan dengan penghargaan yang didapatkan dengan meneruskan hubungan itu, karena sebuah penghargaan memiliki nilai positif dalam setiap hubungan, jadi informan selalu ingin mendapatkan penghargaan ataupun keuntungan dengannya berpenampilan wanita dan berpacaran dengan seorang pria (Aldinda et al., 2022).

Faktor Peran Utama Aktifitas Seksual

Dari tiga informan, semua informan mengatakan munculnya rasa ingin melakukan hubungan seksual sesama jenis dan ketika telah melakukan itu mereka merasa bangga dan terpuaskan. Ketiga informan yang berdandan perempuan ketika mereka melakukan hubungan sesama jenis mereka berperan sebagai wanita. Ketiga informan juga melakukan hubungan seksual melalui oral sex ataupun anal sex (Henry Severine, Marie-Annick Richard-Yris, Sylvie Tordjman, 2009). Menurut Anonim (2010) Istilah homoseksual pertama diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert, Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri dengan rasa yang lebih terpuaskan, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita (Henry Severine, Marie-Annick Richard-Yris, Sylvie Tordjman, 2009).

Faktor yang menyebabkan individu tertarik pada homoseksual karena keinginan hawa nafsu yang menyenangkan dan tidak dapat ditolak serta kepuasan tertentu setelah melakukan hubungan sesama jenis dan harga diri tidak boleh di dapat dari hubungan lain (Kertbeny & Karl, 2005). Pengalaman homoseksual dini juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan identitas pada *gay*, adanya pengalaman seksual terhadap sesama jenis memberikan kenikmatan pada subjek yang ingin diulanginya kembali. Pengalaman homoseksual usia dini yang terjadi

berulang-ulang dapat membuat subjek pada akhirnya menikmati hubungan sesama jenis (Nurgoho, 2011). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga informan, menurut peneliti seorang homoseksual akan tersalurkan keinginan seksual dan mereka akan merasa puas setelah mereka melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Informan merasa sudah menemukan sesuatu yang telah hilang dari dalam dirinya, kecenderungan ini akan semakin memantapkan identitas seksual gay (Ningsih et al., 2013) (Dinkes Jatim, 2022).

Faktor Individu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan penjelasan dari tiga informan, informan gendhis dan tasya mengatakan tidak mengalami pembentukan homoseksual berdasarkan individu melainkan dari faktor lain. Informan wulan mengatakan terbentuknya perilaku homoseksual adalah karna sifat yang telah ia bawa sejak kecil yang merasa bahwa ia adalah perempuan yang bertubuh laki-laki dan informan wulan juga mengatakan jika ia lebih nyaman dengan sifat wanita walaupun ia bertubuh laki-laki yang berdandan seorang wanita. Perspektif biologis atau fisiologis, homoseksual disebabkan oleh tiga hal yang berpengaruh yaitu gen, hormon, dan kromosom atau adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Dijelaskan oleh beberapa penelitian para ahli, penelitian Tournay dan Gartell dalam M Noor Poedjanadi, 2005.

Faktor Individu Berasal dari proses lanjutan pembelajaran sewaktu kecil (Kertbeny & Karl, 2005). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga informan, menurut peneliti informan pertama dan kedua tidak mengalami pembentukan homoseksual berdasarkan faktor individu melainkan faktor lain. Sedangkan informan ketiga berkeyakinan sebenarnya dia adalah seorang wanita yang terjebak ditubuh seorang pria. Homoseksual yang berpenampilan wanita ia akan menganggap jika ia adalah seorang yang berjenis kelamin wanita, *behavior* informan semuanya seperti wanita sejak ia kecil, salah satu penyebab homoseksual pada informan adalah gen yang ia dapatkan sejak lahir (Gutierrez et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : Sebagai besar informan mempunyai ketertarikan dengan sesama jenis yang disebut gay sejak mereka masih SMA. Faktor-faktor penyebab perilaku homoseksual pada dewasa muda dari subjek yang diteliti ada 6 faktor yang terdapat dari 3 informan terdiri dari faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor tertatik pada homoseksual, faktor peran utama aktivitas seksual, dan faktor individu. Faktor yang paling dominan yang hampir terdapat di 3 informan yaitu faktor keluarga, faktor tertarik pada homoseksual dan faktor peran utama aktifitas seksual. Dari segi orientasi seksual atau perilaku homoseksualnya, mengarah pada suatu hubungan close coupled yang berarti memiliki hubungan sesama jenis dalam quasi nikah ataupun hanya berpacaran mereka juga tidak mempunyai banyak masalah dalam hubungan tersebut dan juga tidak menyesal menjadi homoseksual terlibat hubungan seksual di luar hubungan tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada STIKes Satria Bhakti Nganjuk yang telah mendukung jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Tyas Maharani, Febriyanti, H., & Inggit Primadevi. (2021). *No Title* (D. Alia (ed.)). Syiah

Kuala University Press.

- Aldinda, T. W., Sumarni, S., & Mulyantoro, D. K. (2022). *No Title*. Pustaka Rumah Cinta. Dinkes Jatim. (2022). *No Title*. https://dinkes.jatimprov.go.id/index.php?r=site/file_list&id_file=10&id_berita=8
- Gutierrez, T. M., Fleuriet, K. J., Ph. D., Gallagher, P., Ph. D., Hinojosa, S., & Ph. D. (2020). *The Relationship Between Manual Therapy And Mental Health As It Is Perceived And Co-Created By Recipient And Therapist by Presented to the Graduate Faculty of The University of Texas at San Antonio in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree. May.*
- Henry Severine, Marie-Annick Richard-Yris, Sylvie Tordjman, M. H. (2009). *Neonatal Handling Affects Durably Bonding and Social Development*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0005216>
- Khotimah, H., & Lintang, S. S. (2022). Terapi Non-Farmakologi untuk Mengatasi Nyeri Dismenore pada Remaja Non-Pharmacological Therapy to Overcome Dysmenorrhea Pain in Adolescents. *Faletahan Health Journal*, 9(3), 343–352.
- Kurniawati, putri. (2017). No Title *ال التواصل» طفرة على تتغذى جرائم.. الإلكتروني الابتزاز*. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Ningsih, R., Setyowati, S., & Rahmah, H. (2013). Efektivitas Paket Pereda Nyeri Pada Remaja Dengan Dismenore. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 67–76. <https://doi.org/10.7454/jki.v16i2.4>
- Pratiwi, A. (2021). *Deteksi Dini Gangguan Kesehatan Reproduksi*. [http://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/738/%0Ahttp://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/738/1/Deteksi Dini Gangguan Kesehatan Reproduksi.pdf](http://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/738/%0Ahttp://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/738/1/Deteksi%20Dini%20Gangguan%20Kesehatan%20Reproduksi.pdf)
- Wulandari, R. F., Susiloningtyas, L., & Jaya, S. T. (2021). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Gizi Ibu Hamil. *Journal of Communitu Engagement in Health*, 4(1), 155–161. <https://jurnal.stikes-sitihajar.ac.id/index.php/jhsp/article/view/16>